

SOSIALISASI PENCEGAHAN DAN PENANGANAN KEKERASAN SEKSUAL DI PERGURUAN TINGGI

Nirmala Apsari¹, Rezka Fahmi Tiara B¹

E-Mail : mhalaapsari@gmail.com

Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Pembangunan Palu¹

ABSTRAK

Kekerasan seksual merupakan salah satu isu krusial di lingkungan perguruan tinggi yang berdampak signifikan terhadap kesejahteraan fisik dan psikologis mahasiswa. Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Pembangunan Palu (STIA Pembangunan Palu) berupaya aktif dalam mencegah dan menangani kasus kekerasan seksual melalui kegiatan sosialisasi kepada seluruh civitas akademika. Artikel ini membahas pelaksanaan sosialisasi pencegahan dan penanganan kekerasan seksual, strategi yang digunakan, serta hasil yang dicapai di lingkungan STIA Pembangunan Palu. Sosialisasi ini diharapkan mampu meningkatkan pemahaman, kesadaran, dan keberanian untuk melaporkan serta menangani kasus kekerasan seksual secara tepat di perguruan tinggi.

Kata Kunci: Sosialisasi, Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual, Perguruan Tinggi

ABSTRACT

Sexual violence is a crucial issue in higher education, significantly impacting the physical and psychological well-being of students. The Palu College of Development Administration (STIA Pembangunan Palu) actively strives to prevent and address cases of sexual violence through outreach activities for the entire academic community. This article discusses the implementation of outreach activities on the prevention and handling of sexual violence, the strategies used, and the results achieved within STIA Pembangunan Palu. This outreach is expected to increase understanding, awareness, and the courage to report and appropriately address cases of sexual violence in higher education.

Keywords: Outreach, Prevention and Handling of Sexual Violence, Higher Education

LATAR BELAKANG

Kekerasan seksual di lingkungan perguruan tinggi Indonesia menjadi masalah yang semakin mendapatkan perhatian luas baik dari kalangan akademisi, pemerintah, maupun masyarakat umum. Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan, 2022) melaporkan bahwa tingkat kekerasan seksual di institusi pendidikan masih cukup tinggi, namun sangat sedikit kasus yang terungkap dan mendapatkan penanganan yang memadai. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor seperti rasa takut korban, minimnya pengetahuan tentang mekanisme pelaporan, serta adanya stigma sosial yang melekat (UNESCO, 2020).

STIA Pembangunan Palu sebagai perguruan tinggi yang berorientasi pada pengembangan ilmu administrasi berkomitmen untuk menciptakan lingkungan kampus yang aman dan nyaman bagi seluruh civitas akademika. Lingkungan yang aman tidak hanya berhubungan dengan keamanan fisik, tetapi juga keamanan psikologis yang bebas dari intimidasi dan perilaku menyimpang, termasuk kekerasan seksual. Oleh karena itu, pencegahan kekerasan seksual menjadi salah satu perhatian utama dalam tata kelola kelembagaan STIA Pembangunan Palu.

Salah satu tantangan dalam pencegahan dan penanganan kekerasan seksual di kampus adalah rendahnya literasi warga kampus tentang bentuk, dampak, dan prosedur penanganan kekerasan seksual. Berdasarkan penelitian Nasution et al. (2021), banyak

mahasiswa dan dosen yang masih memiliki pemahaman terbatas tentang kekerasan seksual, sehingga cenderung menganggap remeh atau bahkan tidak menyadari terjadinya pelanggaran tersebut. Kurangnya sosialisasi dan edukasi menjadi penyebab utama rendahnya kesadaran ini.

Upaya pemerintah melalui Permendikbud No. 30 Tahun 2021 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual di Perguruan Tinggi menjadi landasan penting dalam mendorong institusi pendidikan untuk membangun sistem pencegahan dan penanganan kekerasan seksual. Perguruan tinggi diharapkan membentuk Satuan Tugas Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual (Satgas PPKS) serta memastikan adanya layanan pelaporan dan penanganan kasus secara transparan dan profesional (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021).

Di STIA Pembangunan Palu, pemahaman terhadap regulasi ini merupakan hal yang krusial agar seluruh civitas akademika dapat berperan aktif dalam mencegah terjadinya kekerasan seksual. Melalui berbagai program sosialisasi, kampus diharapkan mampu membangun budaya sadar hukum, peduli, dan responsif terhadap isu kekerasan seksual di lingkungan kampus.

Selain itu, dengan meningkatnya penggunaan media sosial, penyebaran informasi tentang pencegahan kekerasan seksual dapat dilakukan secara lebih efektif dan luas. Sosialisasi berbasis digital melalui

webinar, media sosial, dan platform komunikasi kampus menjadi strategi penting dalam menjangkau seluruh anggota sivitas akademika, utamanya generasi muda yang akrab dengan teknologi (Lubis, 2021).

METODE

Metode yang digunakan dalam pengabdian masyarakat ini adalah metode sosialisasi partisipatif, yang terdiri dari tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, tim pengabdian melakukan penyusunan materi sosialisasi yang meliputi pengertian kekerasan seksual, bentuk-bentuk kekerasan seksual, dampak terhadap korban, serta mekanisme pelaporan dan penanganan kasus di lingkungan kampus sesuai dengan Permendikbud No. 30 Tahun 2021.

Pelaksanaan sosialisasi dilakukan secara luring dan daring untuk menjangkau seluruh civitas akademika STIA Pembangunan Palu. Metode yang digunakan mencakup seminar, diskusi interaktif, studi kasus, dan penyebaran leaflet atau poster edukatif. Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test untuk mengukur pemahaman peserta, serta feedback langsung untuk menyempurnakan materi dan metode sosialisasi ke depannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Sosialisasi

Kegiatan sosialisasi pencegahan dan penanganan kekerasan seksual di STIA Pembangunan Palu dilaksanakan selama dua hari dan diikuti oleh mahasiswa, dosen, dan tenaga kependidikan.

Hari pertama diawali dengan sambutan dari Ketua STIA Pembangunan Palu, dilanjutkan pemaparan materi mengenai definisi kekerasan seksual, bentuk-bentuk kekerasan seksual menurut Permendikbud No. 30 Tahun 2021, serta hak-hak korban untuk mendapatkan perlindungan dan pelayanan. Para peserta diberikan kesempatan bertanya dan berdiskusi mengenai pengalaman dan pandangannya terkait isu kekerasan seksual di lingkungan kampus.

Pada hari kedua, dilakukan simulasi penanganan awal kasus kekerasan seksual di lingkungan perguruan tinggi, termasuk tata cara pelaporan, langkah-langkah yang harus dilakukan oleh korban maupun saksi, serta peran Satgas PPKS. Selain itu, dilakukan pembagian leaflet, poster, dan informasi penting melalui grup media sosial kampus.

Dari hasil pre-test dan post-test, terlihat adanya peningkatan pengetahuan peserta terkait isu kekerasan seksual, serta keberanian untuk melaporkan kasus sesuai mekanisme yang telah dijelaskan. Feedback dari peserta menunjukkan bahwa sosialisasi sangat membantu mereka memahami hak dan kewajiban dalam mencegah dan menangani kekerasan seksual di kampus.

2. Pembahasan

Sosialisasi pencegahan dan penanganan kekerasan seksual yang dilakukan di STIA Pembangunan Palu menunjukkan hasil yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran civitas akademika terkait isu kekerasan seksual. Hal ini sejalan dengan temuan

Komnas Perempuan (2022) yang menyatakan bahwa upaya edukasi dan sosialisasi di lingkungan pendidikan mampu memperkuat budaya nol toleransi terhadap kekerasan seksual. Sosialisasi yang melibatkan dialog dan simulasi kasus nyata membantu peserta memahami kompleksitas masalah dan meningkatkan kemampuan dalam merespons kasus yang terjadi (Nasution et al., 2021).

Selain itu, penerapan Permendikbud No. 30 Tahun 2021 memberikan kejelasan hukum yang menjadi payung pelindung bagi korban maupun saksi kekerasan seksual. Adanya Satgas PPKS di kampus menjadi bukti komitmen institusi dalam melaksanakan pencegahan dan penanganan yang terpadu. Hasil evaluasi sosialisasi juga sejalan dengan temuan Lubis (2021) yang menyebutkan bahwa pemanfaatan media digital dan komunikasi dua arah sangat efektif dalam kampanye isu-isu sensitif seperti kekerasan seksual di lingkungan kampus.

Namun demikian, upaya pencegahan tidak cukup hanya dengan sosialisasi, tetapi perlu diikuti dengan monitoring berkala, pelatihan lanjutan, serta membangun sistem dukungan yang ramah korban. Kolaborasi antar departemen dan pelibatan mahasiswa dalam tim Satgas juga mampu memperluas jangkauan kampanye dan memperkuat budaya antikekerasan seksual di kampus.

KESIMPULAN

Sosialisasi pencegahan dan penanganan kekerasan seksual di STIA Pembangunan Palu berhasil meningkatkan pemahaman, sikap, dan kesiapsiagaan civitas

akademika dalam mencegah dan menangani kasus kekerasan seksual di lingkungan kampus. Melalui pendekatan partisipatif, penggunaan media digital, dan pelibatan seluruh elemen kampus, kegiatan ini menjadi langkah awal yang penting menuju terciptanya kampus yang aman, inklusif, serta bebas dari kekerasan seksual. Ke depannya, perlu dilakukan penguatan regulasi internal kampus, pelatihan lanjutan, dan kerjasama dengan pihak eksternal untuk menciptakan sistem penanganan yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2021). Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 2021 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual di Lingkungan Perguruan Tinggi.
- Komnas Perempuan. (2022). Catatan Tahunan Kekerasan terhadap Perempuan. Jakarta: Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan.
- Lubis, N. (2021). Peran Media Sosial dalam Pencegahan Kekerasan Seksual pada Mahasiswa. *Jurnal Komunikasi Massa*, 14(2), 98-107.
- Nasution, M., Siregar, D., & Lubis, M. (2021). Pencegahan Kekerasan Seksual di Perguruan Tinggi: Tinjauan Kebijakan dan Praktik Implementasi. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(3), 221-233.

UNESCO. (2020). Global Guidance on Addressing School-Related Gender-Based Violence. Paris: UNESCO.